

SWI

Kenikmatan Rokok Nipah dari Kambang Lengayang, Cerita yang Kini Tinggal Legenda

Updates. - LENGAYANG.SWI.OR.ID

Dec 31, 2024 - 09:47



KAMBANG - Pagi itu, embun masih menyelimuti dedaunan di Kambang,

Lengayang, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Di sebuah sudut lapau (warung kecil) yang sederhana, suara percakapan hangat dan gelak tawa terdengar bersahut-sahutan. Di atas meja kayu, segelas kopi tubruk mengepul, menyebarkan aroma pekat yang menyatu dengan udara pagi yang segar. Di sisi lain, sepiring gorengan hangat menjadi pelengkap ritual pagi itu. Namun, ada satu hal yang selalu menjadi bagian dari cerita kehidupan masyarakat Kambang, **rokok nipah**.

Rokok nipah bukan sekadar lintingan tembakau biasa. Ia adalah warisan tradisi, simbol dari keakraban, dan bagian dari cerita rakyat yang mewarnai kehidupan sehari-hari. Daun nipah yang dipilih dengan cermat, dijemur hingga kering sempurna, lalu digulung bersama tembakau lokal dengan cara yang khas. Tidak ada bahan kimia, tidak ada sentuhan pabrik. Semua dilakukan dengan tangan, penuh kehangatan dan cinta akan tradisi.

Pagi di Sawah dan Malam di Lapau

Pagi hari, sebelum matahari meninggi, para petani Kambang mengawali harinya dengan ritual sederhana: menikmati rokok nipah. Lintingan itu dihisap perlahan, tembakau yang terbakar memberikan rasa hangat di tenggorokan, seolah menjadi energi tambahan sebelum mereka turun ke sawah. Asap yang mengepul dari ujung lintingan menjadi bagian dari harmoni alam—menyatu dengan kabut pagi, diselingi suara kerbau dan gemerisik daun padi yang tertiuip angin.

Saat malam tiba, lapau menjadi pusat kehidupan sosial. Rokok nipah kembali menyapa, kali ini ditemani cerita-cerita dari sanak saudara dan teman-teman. Dalam temaram lampu minyak, rokok nipah menjadi jembatan percakapan. Setiap tarikan napasnya seperti melahirkan kenangan dan tawa. Kopi tubruk menjadi pelengkap, menambah kenikmatan malam yang dingin.

Kini Tinggal Legenda

Namun, zaman telah berubah. Rokok nipah yang dulu begitu akrab dalam genggam tangan masyarakat Kambang, kini perlahan menghilang. Generasi muda lebih mengenal rokok pabrikan, yang praktis dan cepat didapatkan. Tradisi menggulung daun nipah mulai ditinggalkan, digantikan dengan kebiasaan baru yang serba instan.

Lapau yang dulu menjadi tempat berkumpul, sekarang sepi ditinggalkan. Kopi tubruk digantikan oleh minuman dalam kemasan, dan gorengan hangat tergantikan oleh camilan modern. Rokok nipah, dengan segala kenikmatannya, kini hanya hidup dalam cerita-cerita para orang tua. Sebuah legenda yang dituturkan dengan mata berbinar, meski disertai raut kesedihan karena kehilangan tradisi yang begitu berharga.

Kenangan yang Harus Dijaga

Meski tinggal legenda, cerita tentang rokok nipah dari Kambang Lengayang adalah pengingat akan betapa kayanya tradisi kita. Rokok nipah bukan hanya tentang tembakau dan daun nipah, tapi tentang kehangatan, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan alam. Di setiap lintingannya, ada kisah tentang gotong royong, cinta pada tanah kelahiran, dan kesederhanaan hidup.

Mungkin, suatu hari, ada yang tergerak untuk menghidupkan kembali tradisi ini. Agar generasi mendatang tidak hanya mendengar cerita, tapi juga merasakan kenikmatan yang sama: duduk di lapau, menghisap rokok nipah, menikmati kopi

tubruk, dan bercengkrama dengan sanak saudara. Sebuah keindahan sederhana yang tak ternilai harganya. (Hendri Kampai)